

SHALAT DALAM PANDANGAN IBN 'ARABI

(Telaah Mistis-Filosofis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD HASAN

NIM: 01510709

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

ABSTRAK

SHALAT DALAM PANDANGAN IBN ‘ARABI (TELAAH MISTIS-FILOSOFIS)

Peningkatan kesadaran akan sesuatu yang bersifat mistis atau kesadaran spiritual manusia akhir-akhir ini menyebabkan adanya kecenderungan untuk meninggalkan agama sebagai sebuah sistem. Berbagai ajaran formal agama, terutama yang terkait dengan hal-hal yang ritualistik, seringkali dianggap sebagai suatu beban yang mengganggu tidak hanya individu melainkan juga masyarakat, dalam menjalankan tugas kehidupan kemanusiaan. Karenanya mereka membuat “agama” baru yang dinilai lebih universal yang tidak lagi memiliki sekat-sekat berupa ritual formal. Kenyataan ini disebabkan oleh sejakin kuatnya agama untuk menjadi sebuah sistem tertutup yang hanya mau menerima mereka yang dianggap sebagai anggota kelompoknya saja, sebagai efek domino dari pemahaman agama yang terbatas pada nalar fiqh.

Dari latar belakang persoalan diatas, penelitian ini difokuskan kepada masalah pemaknaan ritual formal Islam perspektif mistis. Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah pemaknaan mistis terhadap salah satu ritual formal dalam Islam; yaitu shalat. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat menemukan adanya hubungan antara ajaran agama yang bersifat ritual-formal ini dengan nilai-nilai spiritual yang adalah bagian tidak terpisahkan dari manusia. Pembatasan penelitian ini pada Ibn ‘Arabi disebabkan oleh pengaruh pemikirannya yang cukup luas namun baru sedikit penelitian tentangnya.

Untuk dapat menemukan jawaban dari persoalan diatas, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif; yakni “hanya” untuk memberikan gambaran tentang shalat yang dipahami Ibn ‘Arabi terkait dengan doktrin *wahdah al-wujūd* dan *insān kāmil*. Karenanya dalam melakukan penelitian yang pertama kali penulis lakukan adalah memberikan interpretasi yang adalah menentukan manakah dari data itu yang sesuai dengan obyek penelitian ini. Kemudian data yang telah dipilah-pilah itu diberikan penafsiran sesuai dengan pemahaman penulis perihal tema yang dimaksudkan. Hal inilah yang menjadikan penulis menggunakan metode hermeneutik dalam penelitian ini. Sedangkan induksi digunakan karena penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai suatu tema dan penulis melihat adanya keperluan menyebutkan hal-hal yang bersifat partikular untuk dapat memahami suatu tema yang umum.

Hasil dari kajian itu diperoleh kesimpulan bahwa bahwa menurut Ibn ‘Arabi terdapat hubungan yang sangat erat antara ritual dalam Islam (baca: shalat) dengan doktrin tasawwuf-filosofis yang dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi. Artinya adalah bahwa doktrin *wahdah al-wujūd* dan *insān kāmil* yang dikemukakan oleh Ibn ‘Arabi dapat juga ditemukan dalam shalat. Dijelaskan bahwa shalat adalah sarana untuk dapat mencapai kesadaran tentang penyatuan dengan Tuhan dalam mana kesadaran ini akan mengantarkan manusia menjadi manusia sempurna yang kemudian berhak menyandang gelar *khalfah Allah fi al-’ard*.



PENGESAHAN

Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/VII/2006

Skripsi dengan judul: *Shalat dalam Pandangan Ibn Arabi (Telaah Mistis-Filosofis)*
Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Hasan
2. NIM : 01510709
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqasahkan pada hari: senin, tanggal: 17 Juli 2006 dengan nilai: 83,3 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Skretaris/Sidang

Fakhruddin Faiz, M. Ag
NIP. 150298986

Pembimbing I

DR. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembimbing II

H. Shofiyullah, M. Ag
NIP. 150299964

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Yogyakarta, 17 Juli 2006
DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 1500088748

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05436/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
سـ	sin	s	es
صـ	syin	sy	es dan ye
صـ	sad	s	es (dengan titik di bawah)

ص	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ز	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

م	ditulis	Mata addidah
س	ditulis	‘iddah

C. *Ta' marbutah di Akhir Kata*

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حَكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikma</i>
عَلَيْهِ	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti şalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَمَةُ الْأَوْلَادِ	ditulis	<i>Karāmah al-awliyā</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakah al-fitr</i>

D. Vokal Pendek

فَاعْلَمْ	fathah	ditulis	<i>a</i>
كَسْرَةُ الْأَوْلَادِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذَكْرُ الْأَوْلَادِ	dammah	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ الْأَوْلَادِ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلَةٌ	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنَسِي	ditulis	<i>tansi</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati فَرِيدٌ	ditulis	<i>firid</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bt</i>
2	Fathah + wawu mati فِي	ditulis	<i>fi</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النَّمَاءُ	ditulis	<i>n'maa'</i>
أعْدَدَتْ	ditulis	<i>'iddat</i>
لَذْنَ شَكْرَ فَمْ	ditulis	<i>la'zn shakr f'm</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'añ</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syā'is</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذري الفروع	ditulis	<i>zawīl al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

ما سلّككم في سقر. قالوا لم نك من المصلين.

Apakah yang menyebabkan kamu masuk kedalam *sag̲ar* (neraka). Mereka menjawab kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang shalat.

(al-muddasir 42-43)

فويل للمصلين. الذين هم عن صلاتهم ساهون.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.

Orang-orang yang lalai dari shalatnya.

(al-māun 4-5)



PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan
kepada :*

*Ayahanda H.M. Ismail dan Ibunda Hj. Ruqayyah
Karena cintamu aku ada*

*Semua Kakak, Adik, dan Keponakan
Karena ceriamu aku bisa*

*Semua guru, teman, dan sahabat
Karena bimbinganmu aku mengerti cahaya*

*Reni Maulidia Astuti
Karenamu aku tahu akan kegelisahan-Nya*



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي هدانا هذا ، وما كنا لنهتدي لو لا أن هدانا الله ، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه أجمعين . أما بعد

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran *ilāhi rabbi* yang berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi dunia dengan risalah kerasulannya.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah, karena itu berkat pertolongan Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihaklah tulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, tidak lupa penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. H.Moh. Fahmi M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur M.A. pembimbing I dan Shofiyullah S. Ag. M. Ag. selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan arahannya.

3. Bapak dan ibu tercinta, atas segala do'a, restu, motifasi, dan cucuran keringatnya yang selalu mengalir dan tak pernah putus. Serta kepada segenap keluarga yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
4. KH. Asyhari Marzuki (*alm*) beserta Hj. Barokah Asyhari selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah yang selalu mengalunkan do'a di setiap siang dan malam, dan dengan kesabaran serta keikhlasan memberikan tuntunan dan arahan dalam setiap langkah ayunan kehidupan para santri.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penyusun memohon semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya.

Dengan hati terbuka, penyusun mengakui bahwa karya ini jauh dari sempurna. Karenanya penyusun mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat melahirkan manfaat, untuk agama, bangsa dan negara. *Bārakallāhu Lī Walakum.*

Yogjakarta, 08 Jumādi al-Šani 1427 H.
04 Juli 2006 M

Penyusun



Muhammad Hasan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	14
a. Model Penelitian.....	14
b. Sumber data.....	15
c. Metode Analisis Data.....	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II IBN ‘ARABI	
A. Biografi Ibn ‘Arabi	19
B. Karya-Karya Ibn ‘Arabi.....	28
C. <i>Insān Kāmil</i>	32

D. <i>Wahdah al-Wujūd</i>	43
BAB III SHALAT DALAM TASAWWUF	
A. Makna Shalat.....	49
B. Shalat dan Zikir.....	52
BAB IV SHALAT PERSPEKTIF IBN 'ARABI	
A. Status Ontologis Shalat	60
B. <i>Aqwāl al-Šalāh</i>	66
C. <i>Afāl al-Šalāh</i>	86
D. <i>Wahdah al-wujūd</i> dalam shalat...	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini manusia modern kembali kepada dunia spiritual setelah sekian lama meninggalkannya dan sibuk dengan dunia materi. Spiritualitas adalah masalah yang paling mendasar dalam semua agama. Di masa sekarang ia telah dijadikan sebagai sebuah solusi alternatif bagi berbagai macam masalah yang dihadapi manusia. Hanya saja saat ini ia sama sekali dipahami berbeda dengan spiritualitas klasik.¹ Di barat, yang sedang menjadi kiblat bagi peradaban modern,² sedang berkembang kelompok yang menamakan diri sebagai *New Age*.³ Bagi mereka kembali kepada kesadaran spiritual adalah cara yang mampu memutuskan

¹ Dalam memahami *the mystic way*, Iqbal melakukannya sama sekali berbeda dengan konsep klasik yang cenderung membenci kehidupan dunia. Iqbal yang silau dengan kemajuan barat mengajak umat Islam untuk tidak melakukan hal tersebut. Baginya dunia adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa di tinggalkan. Lihat Danusiri , *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), hlm. 109-124.

² Barat menjadi peradaban yang dianggap paling maju saat ini. Hal ini dicapai dengan berbagai temuan dalam bidang teknologi yang dianggap mampu membantu manusia untuk mengerjakan tugas sehari-hari. Kenyataan ini berbeda sama sekali dengan dunia Islam, sehingga banyak kalangan yang menganggap Islam berada pada jalur yang salah. Yaitu ketika ternyata dalam Islam yang berkembang saat ini hanya tradisi kontemplasi atau sufi. Agar Islam mendapatkan kembali kejayaan peradaban masa lalu maka Islam harus kembali ke jalur yang benar. Untuk itu banyak kalangan Islam yang, karena pedidikan barat, menganggap tasawuf sebagai penyebab utama kemunduran Islam. Namun hal itu harus di pertanyakan ulang karena ternyata barat yang selama ini dibanggakan telah mulai kolaps, yaitu ketika dalam kenyataannya mereka meninggalkan nilai kemanusiaan. Lihat William C. Chitick *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zainul AM (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 63-64. lihat juga Haidar Bagir dalam pengantar *Sufisme Kota Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* karya Ahmad Najib Burhani (Jakarta: serambi, 2001), hlm. viii.

³ Ia adalah gerakan yang menjadikan hal-hal yang bersifat spiritual sebagai bagian terpenting dari kehidupan manusia. Ia berkembang pesat di era 80an. Sebenarnya embryo dari *new age* telah ada sejak era 60an. Saat itu ia hanyalah kegiatan individu-individu yang belum ditampakkan pada dunia luar. Pada tahun 70an di Amerika ia hanyalah gerakan untuk mengoptimalkan potensi manusia yang tersembunyi. Lihat *Grolier Academic Encyclopedia*, 1991 jilid XIV, hlm. 115.

ketergantungan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang bersifat material dan telah mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.⁴

Dalam Islam “gerakan” yang sangat menonjolkan sisi spiritualitas itu dikenal dengan tasawuf. Ia adalah “sistem” mistik Islam yang pada awalnya belum memiliki nama atau berbentuk sebuah sistem. Ia tidak lain hanyalah laku individu yang dapat ditemukan bersamaan dengan awal kemunculan Islam.⁵ Ia bukanlah sebuah sistem yang kaku dan mengikat. Setiap individu menjalani laku ini atas kesadaran sendiri dengan kebebasan berekspresi, sehingga ia dapat dilakukan oleh semua orang. Karena itu ia berkembang dengan cepat dalam berbagai macam bentuk dan aliran yang berbeda-beda, meski secara esensial tetap sama yaitu merasakan kebebasan diri yang kemudian berekses pada kebahagiaan jiwa.⁶

Dengan perkembangan yang sangat cepat seperti itu, tasawuf kemudian terpecah menjadi dua kelompok, yaitu tasawuf *Sunnī* dan tasawuf *Falsafī*. Yang pertama mencoba menjadikan tasawuf sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang mampu mengatasi segala sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan sekaligus memperoleh pengetahuan langsung dari sumbernya yang

⁴ Abul Wafa Al Ghani Al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi Usman (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 234.

⁵ Dalam sejarah tercatat bahwa nabi *bertahannut* di gua hira sebelum belia mendapatkan wahyu. Ini adalah perlambang laku ini sebagai laku individu. Namun hal ini menunjukkan juga bahwa “tasawuf” juga dilakukan oleh generasi sebelum Islam. Dalam perjalannya baru pada masa *tabi'in* tasawuf menjadi sebuah ajaran yang tersistematisasikan; yaitu sejak dilakukannya pendidikan tentang tasawuf oleh Hasan al Basri (642M- 782M). Lihat Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 53-60. Bandingkan dengan Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1999), hlm. 30-32.

⁶ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 35.

suci dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Dari sini lahir tokoh-tokoh seperti Ḥasan al-Baṣri, Junaidi al-Bagdādi, Abū Ḥāmid al-Gazāli dan lain-lain. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok sufi yang legal. Yang kedua mencoba memahami pengalaman mistik secara filosofis, bahkan ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman mistisnya sering memakai ungkapan yang dapat ditemukan dalam filsafat. Sehingga tidak jarang terjadi pertentangan dengan kelompok lain dalam tradisi intelektual Islam. Dari kelompok ini lahir tokoh-tokoh seperti Syuhrawardi, Ibn 'Arabi dan lain-lain yang doktrin dan ajarannya dianggap illegal. Di antara ajaran yang dihasilkan oleh kelompok ini adalah *wahdah al-wujūd* dan *hulūl*.⁷ Dua konsep ini tidak hanya melahirkan klaim kufur dan murtad bagi penganutnya, bahkan sampai terjadi perenggutan nyawa.⁸

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam tasawuf adalah pemahaman tentang tentang Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara ketiganya. Dalam memahami hal ini mereka melakukan kegiatan yang lebih mengedepankan perasaan, yang kemudian dikenal dengan laku mistik, dari pada nalar. Sehingga banyak pelaku mistik yang harus berhadapan dengan penguasa. Di antara pemahaman yang dikemukakan tentang masalah ini adalah konsep tentang *hulūl* dan *wahdah al-wujud*. Keduanya dianggap bukan ajaran yang bersumber dari Islam. Karena dalam "Islam yang legal" Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang

⁷ Ridwan Lubis, "Pengantar" dalam *ibid.*, hlm. vi-vii.

⁸ Qurais Shihab, "pengantar" dalam *Al qur'an dan Sufisme Mangkunegaran IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Karya Ardani Mohammad (Yogyakarta: Dara Bakti Wakaf, 1995), hlm. xiii.

transenden sedang dalam konsep ini Tuhan adalah immanen meskipun juga transenden.⁹

Dalam memahami manusia terdapat banyak konsep yang semuanya diperoleh melalui pengalaman mistik yang terjadi ketika ekstase. Bagi Ibn ‘Arabi, yang menjadi kajian penelitian ini, manusia adalah cermin Tuhan. Cermin yang paling sempurna itu ia sebut dengan “manusia sempurna” (*insān kāmil*). Secara ontologis ia adalah awal dan akhir semesta sekaligus model kesempurnaan dan guru spiritual umat manusia.¹⁰ Bahkan dalam diri *insān kāmil* itu terdapat esensi kesatuan dengan Tuhan.¹¹ Begitu pula konsep tentang alam.

Kemudian pula konsep tentang *maqām* yang membagi tingkat kesadaran mistis manusia. Konsep ini terkait dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan yang bisa diperoleh oleh pelaku mistik di mana semakin tinggi kasta seseorang semakin berat tugas yang harus dilakukan. Bagi orang yang maqamnya masih rendah cukup baginya melakukan ritual keagamaan sehari-hari. Bagi mereka perintah puasa, misalnya, cukup dilakukan dengan cara sebagaimana ditetapkan aturannya dalam fiqh, yakni dengan tidak makan dan minum di siang hari. Karena di sana ia dapat menemukan manfaat dan fungsi darinya. Adapun bagi kaum sufi yang telah mencapai maqam yang lebih tinggi hal tersebut belum cukup.¹² Bagi mereka

⁹ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 182- 183.

¹⁰ William C. Chittick. “Ibn ‘Arabi dan Mazhabnya” dalam *Ensiklopedi Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Sayyid Husein Nasr (ed), terj. tim penerjemah mizan (Bandung: Mizan 2003), hlm. 88-89.

¹¹ R. A. Nicholson , *Studies in Islamic Mysticism* (Curzon Press, 1994), hlm. 78.

¹² Menurut Ibn ‘Arabi semua manusia memiliki cahaya ruhani yang tidak lain adalah cahaya ketuhanan. Namun mereka tetap memerlukan petunjuk yang benar guna memperoleh

puasa tidak hanya pada siang hari bulan Ramadhan saja, namun juga ditambah pada malam harinya.¹³

Adalah benar bahwa pemahaman tentang tasawuf tidak mungkin akan dicapai dengan baik dan utuh, mengingat tasawuf memiliki ajaran dan fase-fase yang sangat luas yang mesti dilewati oleh tasawuf itu sendiri.¹⁴ Oleh karenanya yang terjadi dalam usaha memahami tasawuf adalah sering terabaikannya segi tertentu dan terlalu mementingkan segi yang lain.¹⁵ Namun bukan berarti penelitian tentang tasawuf tidak dapat dilakukan. Justru sebaliknya dengan sangat luasnya tasawuf, penelitian tentangnya akan mudah untuk memfokuskan objek material dari penelitian tersebut.

Melihat semakin tingginya minat masarakat, khususnya Islam, terhadap spiritualitas, akan terasa semakin penting untuk memahami makna dan arti ajaran-ajaran formal Islam, sebagai bagian dari upaya memahami Islam, terutama tentang ritualnya. Dalam hal ini adalah memahami ajaran Islam melalui pendekatan spiritual atau tasawuf. Hal ini karena sering kali spiritualitas yang dipahami orang modern, terkesan berusaha untuk menjauhkan diri dari ajaran formal agama. Bahkan mereka membentuk suatu agama tersendiri, yaitu agama spiritual yang

kemajuan dan berfungsi dengan baik. Aturan itu kemudian dikenal dengan syari'at. Hanya para wali Allah yang dapat mengikuti cahaya tersebut tanpa harus berpegang pada aturan itu. Namun hal itu mengandung resiko yang cukup besar, karena iblis dapat merubah bentuk menjadi seorang penasehat spiritualnya. Lihat William C. Chitick, *the Sufi Path of Knowledge, Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, Terj. Ahmad Nidjam, M. Sadat Ismail dan Ruslani (Yogyakarta: Qalam 2001), hlm. 94-95.

¹³ Carl W. Erns. *Ajaran dan Amaliyah Tasawuf: Sebuah Pengantar*, terj. Arif Anwar (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 123.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapell Hill: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. xvii.

tidak lagi terikat pada doktrin-doktrin agama tertentu yang sering mereka sebut sebagai “agama cinta”¹⁶. Sebaliknya selama ini ajaran formal itu hanya dipahami sebagai formalitas belaka, tanpa memiliki nilai apapun.

Padahal, sebagai agama, Islam mempunyai sistem dan ajaran-ajaran pokok yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Di antara ajarannya adalah konsep tentang ibadah, yang dari segi umum dan khususnya terbagi menjadi ibadah *mahdah* (murni) dan *gairu mahdah* (tidak murni). Ibadah *mahdah* dipahami sebagai segala macam kegiatan manusia yang secara langsung berhubungan dengan Allah SWT di mana ketentuan dan tata caranya sudah ditentukan dan tidak memberikan kesempatan kepada pemeluknya untuk berkreasi. Sedang *gairu mahdah* adalah segala tindakan manusia yang bisa dijadikan “persembahan” untuk Allah.¹⁷ Yang pertama, dalam terminologi fiqh, wajib dilakukan oleh semua umat Islam dengan segala konsekuensi yang telah ditetapkan dan, karenanya, tidak seorangpun yang diperkenankan meninggalkannya. Kegiatan itu meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Keempatnya kemudian dikenal dengan ritual Islam.

Dari keempat ritual itu shalat menempati posisi yang paling tinggi. Ia adalah satu-satunya ritual yang dilakukan setiap hari oleh pemeluk Islam. Untuk itu Ibnu ‘Arabi menyebut shalat sebagai induk dari segala ibadah (*‘um al ‘ibādah*).¹⁸ Artinya jika seseorang telah melaksanakan shalat dengan baik dan

¹⁶ AE. Affifi, *the Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnu'l 'Arabi* (England: Cambridge University Press, 1979), hal 151

¹⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid II (Jakarta: Jambatan 2002), hlm. 409.

¹⁸ Ibnu ‘Arabi, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Beirut: Dār Al-Andalas 1981), juz 1, hlm. 17.

benar, maka segala perbuatan bernilai ibadah yang lain tidak akan terbengkalai. Bahkan shalat pada tingkatan yang paling rendah sekali pun akan mempunyai pengaruh positif terhadap pelakunya; yaitu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.¹⁹

Namun demikian dalam kenyataannya ritual shalat tidak memberikan efek positif apapun terhadap pelakunya. Banyak sekali, untuk tidak mengatakan semuanya, orang islam “yang melakukan shalat tetapi mereka tidak mendapatkan sesuatu apapun selain melihat megahnya mihrab masjid serta letih dan bosan”.²⁰

B. Rumusan Masalah

Pemaknaan terhadap shalat selama ini hanya diberikan oleh ilmu fiqh, sehingga telah menyebabkan keringnya shalat dari hal-hal yang bersifat metafisis dan akhirnya shalat hanya dipahami sebagai ritual yang tidak memiliki pengaruh apapun. Hal ini karena keilmuan dalam Islam selama ini hanya melihat hubungan manusia dan tuhan sebagai hubungan antara tuan dan hamba dalam inana hamba melakukan perintah tuhan karena merasa terpaksa (wajib). Adapun dalam penelitian ini hanya akan dibahas makna dari shalat menurut Ibnu ‘Arabi; yaitu salah satu sufi sekaligus filosof Islam yang ajarannya sering dianggap keluar dari Islam. Sehingga pendekatannya adalah *tasawuf falsafi*. Artinya adalah bagaimana Ibnu ‘Arabi memaknai shalat, yang di satu sisi, adalah bagian dari ajaran formal

¹⁹ *Ibid.*, juz II hlm. 249.

²⁰ Ibn ‘Arabi, “bāb ma’rifah asrār al-ṣalāh” dalam *al-Futūhāt al-Makkiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al Ilmiyah, 1999), hlm. 14. Selanjutnya sumber ini disebut dengan “bāb ma’rifah asrār”.

Islam yang tidak dapat ditinggalkan dengan ketentuan yang sudah pasti. Namun, di sisi lain, beliau adalah seorang sufi yang tujuan dari segala ajaran pokoknya adalah bagaimana “bercumbu” bahkan menyatu dengan Allah SWT.²¹ Dengan demikian di sini tidak akan dibahas, misalnya, bagaimana tata cara shalat yang benar atau apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dikerjakan dalam shalat serta konsekuensi apa yang diperoleh seseorang bila melakukan atau meninggalkannya.²² Tetapi bagaimana Ibn ‘Arabi memaknai shalat terkait dengan doktrin-doktrin yang telah dibuatnya, yakni doktrin *Wahdah al-wujūd* dan *Insān kāmil*.

Meskipun demikian terlebih dahulu perlu ditekankan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara fiqh dan tasawuf, baik tasawuf *Sunnī* maupun tasawuf *Falsafī*. Karena itu shalat yang dimaksudkan disini adalah shalat yang dipahami dalam tasawuf sebagai sarana untuk mengingat Allah sekaligus shalat yang aturan bakunya telah ditetapkan dalam fiqh, yaitu shalat yang terdiri dari gerakan dan bacaan-bacaan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana Ibn ‘Arabi memahami “shalat fiqh” melalui pendekatan tasawuf-falsafi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab masalah sebagai berikut:

²¹ Nazlāh Ahmad Nail al-Jābūrī, *Falsafatu Wahdah al-wujūd Uṣūluha wa Fatratuhā al-Islāmiyah*, (Bahrain: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1981), hlm. 17.

²² Ibn ‘Arabi sendiri ketika membahas tentang shalat pada salah satu bab dalam *al-Sutūhāt al-makkiyah* menjelaskan bahwa bukanlah urusan kita dalam shalat untuk menentukan apakah suatu perbuatan adalah wajib atau sunnah. Cukup bagi kita meniru saja apa yang dilakukan Nabi SAW, sebagaimana perintahnya untuk mengikutnya saja apa yang dilakukannya dalam shalat (*ṣallū kamā ra‘aitumūnī usalī*). Hal ini terutama terkait dengan gerakan-gerakan dalam shalat karena pada bagian inilah yang bisa dilihat untuk kemudian ditiru. Lihat *op. cit.*, hlm. 89.

1. Bagaimana shalat, yang secara formal telah dijelaskan dalam fiqh, menurut pandangan Ibnu ‘Arabi?
2. Bagaimana nilai-nilai *wahdah al-wujūd* dalam shalat menurut pandangan Ibnu ‘Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang makna shalat, sehingga akan tergambar secara jelas makna shalat yang dipahaminya perspektif tasawuf falsafi.
2. Untuk memahami hubungan antara syari’ah dan tasawuf falsafi perspektif Ibnu ‘Arabi.

D. Telaah Pustaka

Sebagai seorang tokoh sufi terkemuka, tulisan yang berkaitan dengan Ibnu ‘Arabi sudah sangat banyak, terutama tentang ajaran *wahdah al-wujūd*, baik yang mengecam maupun yang memujinya. Hal ini terutama dilakukan oleh para peneliti barat yang mulai melakukan penelitian tentang Islam sejak kurang lebih abad ke XVII, yaitu sejak Islam mulai memasuki zaman kegelapan.²³ Inilah yang kemudian dikenal dengan para orientalis. Namun di kalangan umat Islam

²³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 18.

penelitian tentang Ibnu ‘Arabi, khususnya dan filosof lainnya pada umumnya, sangat sedikit dan baru-baru ini saja dimulai.

Salah satu tokoh yang menulis tentang Ibnu ‘Arabi adalah William C. Chittick. Ia banyak sekali menulis buku tentang Ibnu ‘Arabi. Diantara karyanya adalah *the Sufi Path of Knowledge: Ibn al ‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*²⁴ yang membahas konsep ketuhanan Ibnu ‘Arabi. Buku ini mencari hubungan yang tepat antara tuhan sebagai esensi dan tuhan sebagai nama-nama yang mengejawantah dalam alam. Di sini tidak disebutkan hubungan antara syari’ah dan tasawuf dalam pandangan Ibnu ‘Arabi atau bagaimana seseorang dapat mencapai maqam tertinggi dalam ajaran Ibnu ‘Arabi. Namun terdapat sub bab yang berjudul “timbangan hukum” yang berisi tentang aturan tuhan yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan tolok ukur dari perbuatan manusia.

Kemudian terdapat AE. Affifi yang merulis buku berjudul *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibn al ‘Arabi*.²⁵ Buku ini membahas secara umum ajaran-ajaran pokok Ibnu ‘Arabi. Di dalamnya disebutkan tentang etika dan estetika, epistemologi mistis dan pandangan Ibnu ‘Arabi tentang kosmos. Untuk itu buku ini sangat membantu terhadap studi-studi tentang Ibnu ‘Arabi, termasuk dalam penelitian ini.

Adapun karya yang dibuat dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan, antara lain adalah karya Kautsar Azhari Noer. Karya ini sangat membantu dalam

²⁴ William C. Chitick, *the Sufi Path of Knowledge, Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, Terj. Ahmad Nidjam, M. Sadat Ismail dan Ruslani (Yogyakarta: Qalain 2001).

²⁵ AE. Affifi, *the Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul ‘Arabi* (England: Cambridge University Press, 1979).

melakukan penelitian ini, terutama terkait dengan memahami konsep *wahdah al-wujūd* dari Ibn ‘Arabi. Buku ini berisi tentang uraian yang sangat lengkap tentang doktrin *wahdah al-wujūd* dari Ibn ‘Arabi yang dikomparasikan dengan paham pantheisme yang berkembang selama ini. Kesimpulan dari buku ini adalah bahwa *wahdah al-wujūd* tidak sama dengan pantheisme dalam berbagai definisi yang diberikan oleh banyak tokoh.²⁶ Pemahaman penulis tentang *wahdah al-wujūd* sangat dipengaruhi oleh buku ini.

Kemudian Yunasril Ali yang menulis sebuah buku dengan judul *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insān Kāmil Ibn ‘Arabi Oleh al-Jilli*, sebuah buku yang berisi tentang konsep Ibn ‘Arabi tentang *insān kāmil* yang dikomparasikan dengan konsep *insān kāmil* al-Jilli. Dalam buku ini diuraikan dengan panjang lebar konsep Ibn ‘Arabi tentang *insān kāmil* yang kemudian berkesimpulan bahwa konsep *insan kamil* al-Jilli sangat dipengaruhi oleh konsep *insan kamil* Ibn ‘Arabi atau lebih tepatnya konsep *insān kāmil* oleh al-Jilli adalah pengembangan dari konsep *insān kāmil* oleh Ibn ‘Arabi.²⁷ Karena itu buku ini sangat membantu penulis untuk memahami konsep *insān kāmil* dari Ibn ‘Arabi.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat sekian peneliti terdahulu yang telah membahas pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan obyek material yang, menurut subyektivitas penulis, punya keterkaitan erat dengan penelitian ini. Sehingga darinya nanti akan diperoleh sumbangan pemikiran dan pemahaman bagi penelitian ini, yaitu seputar hubungan antara agama sebagai sistem yang

²⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-‘Arabi: Wahdah al-Wujūd dalam Perdebatan*. (Jakarta: Paramadina, 1995).

²⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

punya ajaran formal yang kokoh dan ajaran tasawuf Ibnu ‘Arabi serta fil’asafatnya. Dalam hal ini penulis hanya mampu melakukan telaah terhadap skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang kesemuanya belum dipublikasikan. Sedangkan penelitian lainnya tentang Ibnu ‘Arabi, objek materinya dianggap berbeda dan karenanya tidak perlu disebutkan, meskipun nantinya bisa juga dijadikan salah satu alat bantu.

Salah satu skripsi yang dimaksud berjudul *Interelasi Filsafat dan Tasawuf dalam Sejarah Pemikiran Islam* karya Nur Yukhanna Azzahra mahasiswa fakultas Ushuludin.²⁸ Dia mencoba melakukan komparasi antara al-Gazali, Ibnu Rusyd dan Ibnu ‘Arabi mengenai interelasi filsafat dan tasawuf. Dijelaskan bahwa ketiga tokoh tersebut, dalam melakukan interpretasi esensi dan eksistensi dari tasawuf dan filasafat, masih sangat dipengaruhi oleh hukum Islam atau fiqh. Hal ini sangat terkait erat dengan pengaruh fiqh, sebagai bagian dari tradisi nalar arab, yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap semua sisi kehidupan umat Islam. Disebutkan bahwa tasawuf dan filsafat adalah sarana untuk sampai kepada *ittihād* dengan Allah SWT.

Selanjutnya adalah skripsi dari Muhammad Banyani Badarudin, mahasiswa fakultas syari’ah, yang berjudul *Perpaduan al-Syari’ah dan al-Haqiqah dalam Shalat Menurut Ibnu ‘Arabi*.²⁹ Dalam skripsi ini yang menjadi “Obyek utama” penelitian bukannya shalat yang di dalamnya terkandung relasi antara syariah dan hakikah, namun relasi itu sendiri. Sehingga makna shalat, yang

²⁸ Nur Yukhanna Azzahra, “ Interelasi Filsafat dan Tasawuf dalam Sejarah Pemikiran Islam”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2002.

²⁹ Muhammad Banyani Badarudin, “Perpaduan Asysyariah dan Al Hakikoh dalam Shalat Menurut Ibnu ‘Arabi”, Skripsi, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

disebutkan dalam judul, pembahasannya relative sedikit dijelaskan. Penjelasan makna shalat di sana hanya berpijak pada konsep bahasa (etimologi) dan fiqh, bukan tasawuf sebagaimana “jabatan” dari Ibn ‘Arabi sendiri. Disebutkan bahwa dalam shalat terdapat hubungan yang erat antara syariat dan hakikat yang keduanya adalah bagian terpenting dari ibadah sebagai representasi dari tauhid. Darinyalah kemudian akan terbentuk *uswah* atau *akhlāq karīmah*. Meski demikian skripsi tersebut banyak membantu penelitian ini.

Kemudian terdapat skripsi yang berjudul *Al-syari‘ah dan Al-hakikoh untuk Memahami al-Qur‘an dalam Kitab *Futūhāt al-Makkīyah* Karya Ibnu ‘Arabi*, karya Ajmain, mahasiswa fakultas ushuludin.³⁰ Dijelaskan, sebagaimana dalam judul, bahwa terdapat hubungan yang erat antara *al-syari‘ah* dan *al-haqīqah* yang dengan memahaminya akan lebih mudah memahami al-qur‘an secara menyeluruh. Karena sebagaimana diketahui al-qur‘an tidak hanya mengandung *al-syari‘ah* saja namun juga *al-haqīqah*. Di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai shalat. Hanya saja penjelasan itu tidak jauh berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh saudara Muhammad Banyani Badarudin di atas. Hal ini dapat dipahami karena penelitian itu bertujuan untuk memahami al-qur‘an dengan pendekatan yang digunakan Ibn ‘Arabi, sebagaimana terlihat dari judul skripsi itu.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu tersebut penulis berkesimpulan bahwa dalam penelitian-penelitian itu belum dijelaskan makna dari shalat yang sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari syari‘ah, menurut Ibn

³⁰ Ajmain, “Asussyariah dan Alhakikoh untuk Memahami Alquran dalam Kitab *Futuhat al Makiyah* Karya Ibnu ‘Arabi”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

‘Arabi perspektif tasawuf filosofis. Sekali lagi di sinilah penelitian ini akan dilakukan. Karenanya penelitian tersebut di atas dapat dan sangat membantu bagi penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Banyak jalan menuju Roma adalah salah satu ungkapan yang dapat dijadikan gambaran dari metodologi. Ia adalah cara seseorang untuk memperoleh data yang akurat bagi penelitiannya, *the way to obtain data*.³¹ Tujuannya adalah memberikan panduan bagi peneliti agar dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat, terarah dan mempunyai nilai ilmiah.³² Dalam penelitian ini, sumber data adalah studi pustaka. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah *library research*.

Adapun dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut :

a. Model Penelitian

Model penelitian dalam tulisan ini adalah *historis factual* mengenai tokoh. Yaitu mencoba memahami, menjelaskan dan memberikan gambaran tentang salah satu topik dari pemikiran tokoh Ibn ‘Arabi, sebagai salah satu filosof Islam yang tercatat dalam sejarah.³³ Untuk itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun penyajiannya adalah deskriptif, yaitu

³¹ M Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah*, makalah di sampaikan dalam workshop metodologi penelitian bagi dosen pengampu mata kuliah metode penelitian di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, pusat penelitian IAIN sunan Kalijaga 19 februari 2004.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 4.

³³ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

memberikan gambaran tentang shalat menurut apa yang dipahami oleh Ibn 'Arabi.

b. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berupa tulisan terkait dengan topik yang dikaji. Tulisan itu bisa berupa buku, artikel, ensiklopedi, kamus ataupun jurnal yang dipandang oleh penulis memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Sumber data penelitian ini dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah adalah *Bab Ma'rifah Asrar al- Salāt*; yaitu salah satu bab dalam karya *magnum opus*-nya, *al-Futūhāt al-Makkiyah*. Sedangkan sumber data sekunder selain karya-karya Ibn 'Arabi lainnya sejauh yang dapat dijangkau oleh penulis, juga karya-karya berbagai peneliti atau pemikir yang membahas tentang tokoh tersebut dan dianggap memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Keduanya dapat berbentuk bahasa aslinya maupun terjemahannya.

c. Metode analisis data

Sebagai sebuah penelitian deskriptif, maka yang pertama kali dikerjakan adalah dengan melakukan interpretasi terhadap sumber atau obyek penelitian; yaitu dengan menguraikan seteratur mungkin semua konsep tokoh dimaksud tentang topik yang telah ditentukan.³⁴ Dalam hal ini dapat berupa kutipan langsung dari tokoh ataupun pembahasan ulang. Kedua,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

hermeneutika-induktif, yaitu menafsirkan data-data yang telah diambil dari karya-karya tokoh untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan secara khas oleh tokoh tersebut; yaitu dengan menguraikan unsur-unsur partikular yang terdapat dalam sebuah konsep yang umum. Dalam hal ini adalah dengan menguraikan satu persatu unsur-unsur yang terdapat dalam shalat atau yang memiliki keterkaitan dengan pemahaman tentang shalat untuk kemudian diambil kesimpulan darinya makna shalat menurut Ibn 'Arabi terkait dengan doktrin *wahdah al-wujūd* dan *insān kāmil*.³⁵

F. Sistematika pembahasan

Dalam sebuah penelitian, “pendahuluan” merupakan sesuatu yang tidak bisa dilihat sebelah mata. Di sinilah latar belakang yang menjadi inspirasi dari penelitian ini, pokok dan batasan masalah yang merumuskan serta menyebutkan batasan-batasan atau ruang lingkup dari penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian yang berupa sasaran yang diharapkan, telaah pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang memiliki kesamaan, metode penelitian yang menjadi petunjuk dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan yang berfungsi untuk memudahkan dan mengarahkan penulisan, akan diuraikan. Semua itu merupakan pengantar untuk memasuki pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini penting sekali mengingat sangat terkait dengan hasil akhir dari penelitian ini. Untuk itu pendahuluan diletakkan pada bab pertama.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63-64.

Kemudian dalam penelitian tentang tokoh, biografi dan doktrin umum atau ajaran pokok dari tokoh tersebut adalah hal yang juga sangat penting. Hal ini karena seorang tokoh adalah anak zamannya sendiri yang semua karya maupun pemikirannya sangat dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu di mana ia berada. Diharapkan dengan menyebutkan biografi akan ditemukan sesuatu yang melatarbelakangi tokoh tersebut dalam menyampaikan konsep dan pemikirannya terkait dengan penelitian ini. Untuk itu biografi dari seorang tokoh disebutkan sebelum membahas konsep dan pemikirannya tentang topik penelitian ini. Dalam hal ini adalah bab *kedua*. Dalam bab ini juga akan dikemukakan doktrin umum dan ajaran pokok dari tokoh dimaksud; yaitu doktrin *wājibah al-wujūd* dan *insān kāmil*. Hal ini dilakukan karena sulit memisahkan antara sejarah yang melatarbelakangi seorang tokoh untuk membuat suatu konsep dengan konsep itu sendiri.

Selanjutnya adalah bab *ketiga* yang mulai membahas tema yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu shalat. Dalam bab ini akan diupayakan penyebutan pemahaman secara umum dari tema dimaksud yang sifatnya hanya deskriptif. Artinya tidak menyebutkan hubungan antara pemahaman secara umum tersebut dengan doktrin tokoh dimaksud. Pemahaman secara *umum* di sini diartikan sebagai pemahaman yang ada terhadap tema dimaksud sebelum dan di saat seorang tokoh yang diteliti tersebut hidup, termasuk pemahaman umum dari tokoh dimaksud. Dalam hal ini dicoba untuk memahami arti shalat secara umum dan hubungannya dengan laku mistik. Hal ini perlu dilakukan karena pemikiran

seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu di mana ia berada tetapi juga oleh pemikiran yang berkembang saat itu.

Selanjutnya adalah bab *keempat*. Sebagaimana diketahui, menurut Ibn 'Arabi, terdapat hubungan yang erat antara syari'ah dan tasawuf. Setelah menyebutkan makna dari shalat dalam tasawuf, akan dikemukakan dengan jelas hubungan antara shalat dengan laku mistik yakni dengan ajaran pokok dari Ibn 'Arabi. Hal ini juga dilakukan dengan memahami hubungan antara unsur-unsur partikular dalam Shalat dengan laku mistik. Dari sinilah kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum tentang tema yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu makna shalat menurut Ibn 'Arabi. Kesimpulan inilah yang akan disebutkan dalam *bab kelima* selain juga saran-saran dari keseluruhan bab-bab di atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa shalat dalam pandangan Ibn arabi tidak hanya sekedar ibadah sehari-hari tanpa ada makna lain yang dapat diambil hikmalinya. Shalat adalah salah satu cara bagaimana manusia dapat memahami hakikat dirinya sendiri. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa dalam shalat manusia dapat merasakan bagaimana tuhan ber-*tajallī* dalam dirinya, yaitu bahwa manusia berasal dari Tuhan dan sangat bergantung kepada tuhan.
2. Dua unsur *Wahdah al-wujud*, yakni *tasybih* dan *tanzih* adalah sesuatu yang dapat disadari ketika seseorang sedang shalat. Dengan kesadaran ini maka manusia akan menjadi manusia yang sempurna atau *insān kāmil* sebagaimana dimaksudkan oleh Ibn ‘Arabi. Dengan kesadaran ini pula manusia akan mengetahui posisi dari manusia, alam dan tuhannya.

B. Saran-Saran

Dalam upaya pengembangan kajian tentang keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tasawwuf falsafi, penulis memiliki usulan yang penulis anggap perlu untuk disampaikan:

1. Mengingat akan banyaknya pemikiran tentang keislaman klasik yang belum dieksplorasi secara utuh, maka adalah baik jika kajian tentang keislaman klasik dijadikan sebagai disiplin keilmuan yang mandiri.

Selama ini penulis melihat hanya tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di dalam kelompok tertentu saja yang mendapatkan perhatian lebih, sehingga penelitian tentang seorang tokoh menjadi sangat banyak padahal banyak tokoh lain yang belum tersentuh sama sekali. Padahal dengan cara itu penulis melihat adanya penghargaan akan kenyataan adanya perbedaan dan akan berekses pada “persaudaraan kemanusiaan yang menyeluruh”.

2. Wacana tentang tasawwuf adalah wacana yang sebenarnya tidak pernah kehilangan ide. Namun demikian adalah kurang tepat jika tasawwuf hanya dijadikan sebagai bagian keilmuan *an sich* yang karenanya tidak memiliki ekses apapun terhadap perubahan masyarakat. Hal ini sebenarnya telah menyimpang dari tasawwuf itu sendiri yang adalah termasuk keilmuan *behavioral* bukan hanya sebatas pengetahuan atau *knowledge*.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Amin. *Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah*, makalah di sampaikan dalam workshop metodologi penelitian bagi dosen pengam pu mata kuliah metode penelitian di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, pusat penelitian IAIN sunan Kalijaga 19 februari 2004.

Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn Arabi*, terj. Zainul Am, Jakarta: Serambi, 2004

Affifi, A.E. *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi*, England: Combridge University Press, 1979

Ajmain, *Asysyariah dan Alhakikoh untuk Memahami Alquran dalam Kitab Futuhat al Makiyah Karya Ibnu Arabi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002

al-Bakhkhar, 'Amir. *Al-Thuruq al-Šūfiyah Nasy'atuhā, Naṣmuha, wa Rawāduha, al-Rifā'ī, al-Jilānī, al-Badawī, al-Syaziī, al-Dasūqī*, Kairo: Maktabah al-Anjelo tth

al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiyah, 2002

al-Ḥakim, Su'ad. *Al-Mu'jam al-Šūfi*, Beirut: 1981

al-Jabiri, Muhammad 'Abed. *Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Yogyakarta: Ircisod, 2003

al-Jābūrī, Nāzlah Aḥmad Nail. *Falsafat Wahdah al-Wujūd Uṣūluha wa Fatratuhā al- Islāmiyah*, Bahrain: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1981

al-Jilli, 'Abd al-Karīm bin Ibrāhīm. *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rīfah al-Awākhir wa al-Awā'il*, Dār al-Fikr, tth

al-Makki, Abī Ṭālib Muḥammad Abī al-Hasan Ali Bin 'Abbās. *Qūt al-Qulūb*, Kairo: al-Maktabah al- Maimaniyah, tth

al-Mawardi, Abī al-Hasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī. *Adab al-Dunyā Wa al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995

al-Nawawī, Abū Zakariyya bin Syaraf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Qalam, tth

- al-Qusyairī, Imām. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, Edisi Dr Abdul Halim mahmud dan Mahmud bin Syarif, Kairo: Dār al Kutub, 1974
- al-Suhrāwardi, ‘Abd al-Qāhir bin ‘Abd Allāh. *Awārif al-Ma’ārif*, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi, tth
- al-Sya’rōnī, ‘Abd al-Wahhāb. *al-Anwār al-Qudsiyah fi Ma’rifah Qawāid al-Ṣūfiyyah*, Edisi Abd al-Bāqī Surūr dan Sayyid Muhammad al-Syāfi’i, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, 1992
- al-Taftazānī, Abū al-Wafā’ al-Ganīmī. *Ibn Sab‘in wa Falsafatuhu al-Ṣūfiyyah*, Beirut: Dār al-Kitab al-Libanonī, 1973
- , *Madkhal al-Taṣawwuf al-Islāmi*, Kairo: Dār al-Šaqafah, 1983
- , *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi Usman, Bandung: Pustaka, 1985
- al-Ṭūsī, Abū Nasr al-Sirāj. *al-Luma‘*, Dār al-Kutub al-Hadīsah, 1960
- al-Zain, Sāmi‘ ‘Aṭif. *Al-Ṣūfiyah fī Nazr al-Islām Dirāsah wa Tahdīl*, al-Syirkah al-‘Ilmiyyah li al-Kitab, 1993
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Oleh al-Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987
- Austin, R.W.J. *Sufi-Sufi Andalusia* terj. MS Nasrullah, Bandung, Mizan 1994
- Badarudin, Muhammad Banyani. *Perpaduan Asysyariah dan Al Hakikoh dalam Shalat Menurut Ibnu ‘Arabi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999
- Bagus, Lorens. *Kamus Filosafat*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, Jakarta: Serambi, 2001
- Chittick, William C. *the Sufi Path of Knowledge, Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, Terj. Ahmad Nidjam, M Sadat Ismail dan Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2001

- , *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zainul AM, Bandung: Mizan, 2002
- Damami, Muhammad *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Erns, Carl W. *Ajaran dan Amaliyah Tasawuf: Sebuah Pengantar*, terj. Arif Anwar, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Gaarder, Jostein. *Dunia Shopie* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002
- Grolier Academic Encyclopedia*, 1991 jilid XIV
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid II, (Jakarta: Jambatan 2002.
- Ibn ‘Arabī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Andalas, 1981
- , *al-futūhāt al-makkiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- , *Pohon Kejadian Syajarah al-Kaun Doktrin Tentang Person Muhammad SAW*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Ibn Ḥambal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥambal*, Beirut: Dār al-Ṣādir, tth
- Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Beirut: Dāl al-Fikr, tth
- Ibn Maṇzūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Ṣādir, tth
- Ibn Taimiyyah, *Majmu’ Fatāwa al-Syaikh Ibn Taimiyyah*, tanpa nama penerbit dan tanpa tahun terbit.
- Iyyād, Aḥmad Taufiq. *al-Taṣawwuf al-Islāmi Tārīkhuhu wa Madārisuhu wa Thabi‘atuhu wa Asaruhu*, Kairo: al-Maktabah al-Injelo, 1970
- Kurānī, ‘Alī Muḥammad. *Falsafah al-Ṣalāt*, Beirut 1972.
- Mahmūd, ‘Abd al-Qādir. *Al-Falsafah al-Ṣūfiyyah fī al-Islām Masādiruhu wa Naṣriyyatuhu wa Makānatuhu min al-Dīn wa al-Ḥayāt*, Dār al-Fikr al-‘Arabī, tth

- Masudi, Ghufran A. *Menegakkan Shalat Sepanjang Hayat*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Nasā'i. *Sunan al-Nasā'i*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Nasr, Sayyid Husein. *Three Muslim Sage*, New York: Caravan Books, 1969
- (ed.). *Ensiklopedi Spiritualitas Islam Manifestasi*. terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI PRES, 1986
- Nicholson, R A. *Studies in Islamic Mysticism*, Curzon Press, 1994
- . *Tasawwuf Cinta: Studi Atas Tiga Sufi*, terj, Uzair Faizan, Bandung: Mizan, 2003
- . *Fi al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārikhīhi*. Terj. Abū al-Ela Affīfī, Kairo: Lajnah Ta'līf wa Tarjamah wa Nasyr, 1969
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Qarīb Allāh, Ḥasan al-Fātih. *Falsafah Wahdah al-Wujūd*, Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah, 1996
- Robson, J. *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition London and Leiden: Luzac and Brill, 1979
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*, Chapell Hill: The Universrsity of North Carolina Press, 1975
- Shihab, Qurais. "pengantar", dalam Ardani Mohammad (ed), *Al Qurqn dan Sufisme Mangkunegaran IV (Studi Serat-Serat Piyulang)*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Siregar, Rifay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme* Jakarta: 2000